

SIMBOL PERTANIAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT KARO

THE SYMBOL OF AGRICULTURE IN KARO SOCIETY'S CULTURE

Nenggih Susilowati

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg Arkeologi No. 1 Medan
snenggih@yahoo.com

*Naskah diterima:
7 Februari 2013*

*Naskah disetujui terbit:
22 April 2013*

Abstrak

Alam lingkungan Tanah Karo sejak dahulu memang merupakan area yang subur dengan iklim yang menunjang kegiatan pertanian. Masyarakat Karo dahulu masih menganut kepercayaan lama yang dikenal di Nusantara sebagai budaya atau tradisi megalitik yang sering dikaitkan dengan kepercayaan yang berkaitan dengan leluhur dan animisme. Seiring dengan masuknya agama Islam dan Kristen, kepercayaan ini berangsur hilang. Namun melalui budaya material yang ditinggalkan masih menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan lama. Konsep maupun unsur budaya yang pernah ada dan mengakar pada masyarakatnya, menyebabkan sebagian bentuk budaya material maupun tradisinya masih menampakkan hubungan dengan budaya masa lalunya. Terutama berkaitan dengan bangunan atau simbol-simbol yang tercermin dalam ornamen dan elemen bangunan adatnya. Bagaimana kondisi pertanian masa lalu dilacak melalui simbol-simbol yang ada menjadi permasalahan yang ingin diungkapkan kejelasannya. Penulisan menggunakan metode eksploratif-deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Melalui berbagai ornamen, bahan bangunan serta elemen bangunannya menjadi petunjuk adanya kegiatan pertanian berupa persawahan dan perladangan. Hal ini didukung oleh tanah yang subur serta iklim yang menunjang kegiatan itu. Perkampungan di Tanah Karo juga masih menggambarkan adanya tradisi megalitik di masa lalu, dengan keberadaan bangunan adat sebagai tempat menyimpan tengkorak dan tulang belulang leluhur / *geriten*.

Kata kunci: budaya, tradisi, megalitik, leluhur

Abstract

The Tanah Karo's natural landscape has been known such a fertile area with a climate that is perfect for agricultural activities. The ancient Karo people used to live the old way known as the megalith culture or tradition that is always related to ancestral and animism beliefs. When Islam and Christianity started to influx and flourish, the old beliefs gradually vanished. The material culture heritage, however, shows various influences from the past. The old well-rooted concept and element that used to live in the society has left such a strong legacy to some aspects of the culture material and tradition in the present day, especially the building or the symbolic ornament and the traditional building element. The agricultural life in the past can be traced back through the symbols available, which then will become proposed questions in search for answers. This paper applies explorative-descriptive method with inductive reasoning. The ornaments, building materials and elements available are proofs of agricultural activities in the forms of farming. The fertile soil and conducive climate provide a perfect back up to the farming. The traditional buildings for the ancestors' skulls at Tanah Karo settlements are the perfect examples of the ancient megalith.

Keywords: culture, tradition, megalithic, ancestors

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Karo sejak dahulu telah mengenal kehidupan menetap dalam sebuah perkampungan. Kehidupan dalam suatu *kuta* (*huta* pada masyarakat Batak, Angkola, dan Mandailing) yang teratur dengan elemen-elemen bangunan yang lengkap sudah dikenal sejak dahulu, ketika masyarakat Karo hidup dalam tradisi megalitik maupun ketika mendapat

pengaruh Hindu-Buddha. Kondisi dengan permukiman yang lengkap dan teratur menarik orang-orang Belanda untuk mendokumentasikannya dalam bentuk sketsa maupun foto. Hingga kini masih dapat disaksikan kondisi desa adat dengan bangunan-bangunan tradisionalnya sebagai elemen yang diperlukan dalam pendirian sebuah desa adat. Salah satunya Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Karo.

Masyarakat dengan kehidupan menetap biasanya dalam kehidupan sehari-hari berkegiatan di bidang pertanian. Kegiatan pertanian selain ditunjukkan dengan keberadaan bangunan yang mempunyai fungsi berkaitan dengan kegiatan itu, juga menggunakan ornamen yang melambangkan adanya kegiatan tersebut. Di dalam simbol-simbol yang tertuang dalam bangunan adatnya, kita dapat mengetahui jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan dalam kegiatan pertanian di masa lalu. Ornamen pada bangunan adat juga berfungsi untuk memperindah tampilan bangunannya. Di sisi lain berkaitan dengan kepercayaan lamanya, ornamen pada bangunan adat juga mengandung arti tersendiri bagi masyarakatnya. Kondisi lingkungan alam serta kegiatan pertaniannya secara tidak langsung juga tergambar pada elemen bangunan adat maupun ornamennya.

1.2. Permasalahan, Tujuan dan Ruang Lingkup

Sebagai salah satu tinggalan arkeologi, bangunan adat menggambarkan kondisi *kuta* di masa lalu dan sekaligus mencerminkan matapencaharian masyarakatnya, yaitu bidang pertanian. Bagaimanakah gambaran kegiatan pertanian masyarakat Karo berkaitan dengan simbol-simbol pertanian yang tertuang dalam bangunan adat dan ornamennya.

Tulisan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai kegiatan pertanian dalam kehidupan masyarakat Karo, ketika masih menjalankan tradisi megalitiknya di masa lalu melalui tinggalan arkeologis yang tersisa. Adapun ruang lingkup pembahasan berkaitan dengan ornamen dan bangunan adat Karo yang menggambarkan aspek pertanian masyarakat Karo di masa lalu.

1.3. Landasan Teori

Sejak dahulu masyarakat Karo telah hidup menetap dalam suatu perkampungan yang teratur atau yang disebut *kuta*. Salah satu yang masih tersisa adalah desa adat seperti Desa Lingga. Di desa tersebut terdapat elemen-elemen bangunan adat yang cukup kompleks. Masyarakat Karo mengenal sistem kekerabatan yang disebut *daliken sitelu* (batu tungku yang tiga) atau *rakut sitelu* yang terdiri dari *kalimbubu*, *senina*, *anak beru*. Di dalam pendirian *kuta* haruslah menyertakan ketiga kelengkapan ini. Pada masyarakat Karo terdapat tiga kelompok masyarakat yang bersifat hirarkis, yaitu *si mantek kuta* (kelompok pendiri kampung), *ginemgem* (orang yang diayomi), dan *rayat derip* (rakyat biasa). Tata susunan yang demikian tetap terpelihara. Pengurus kampung (*kuta*) dipegang oleh merga *si mantek kuta* dan dibantu oleh *anak beru*, *senina*-nya, sehingga merupakan suatu majelis. Dalam membuat keputusan-

Kondisi ini pada umumnya masyarakat Karo telah memeluk agama Islam atau Kristen. Dahulu masyarakat ini juga hidup dengan tradisi megalitik. Hal ini diketahui dari elemen bangunan yang ada di sana yaitu *geriten* yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan tengkorak atau tulang-belulang leluhur yang telah mati. Pentingnya bangunan ini dahulu dalam konsepsi kepercayaan lama masyarakatnya tercermin pada keberadaan bangunannya yang selalu ada di setiap desa adat, dengan ciri yang menonjol. Kondisi ini berlangsung hingga masa-masa kolonial. Walaupun berbahan kayu seperti bangunan adat lainnya, *geriten* dapat dikatakan sebagai salah satu bangunan megalitik yang ada di Karo.

Wagner menyatakan bahwa megalit yang selalu diartikan sebagai “batu besar”, di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Objek-objek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayupun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalit bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang (Wagner 1962, 72 dalam Soejono ed. 2009, 250). Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat, dan kesuburan tanaman (Soejono ed. 2009, 248). Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntunan hidup di dunia akhirat, di samping menambah kesejahteraan di dunia fana. Pada masa perkembangan budaya megalitik organisasi masyarakat telah teratur dan perkampungan menjadi pusat kehidupan (Soejono ed. 2009, 251).

Di dalam sebuah perkampungan tentunya masyarakat mendirikan bangunan-bangunan yang dibutuhkan dalam kehidupannya, tidak hanya sebagai hunian tetapi juga dilengkapi dengan bangunan lain yang diperuntukkan bagi organisasi masyarakatnya. Di dalam pendirian bangunan maupun perkampungan sering dipengaruhi oleh konsep religi yang dianut masyarakatnya. Seperti halnya masyarakat Karo yang mendirikan bangunan dengan berbagai ornamen yang dipengaruhi oleh konsep religi lama.

Ornamen yang merupakan hasil karya seni, selain menunjukkan kreativitas masyarakat dalam mencipta karya seni, juga mengandung simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan maupun kepercayaan lama masyarakatnya. Kepercayaan yang dilatarbelakangi oleh makhluk gaib atau leluhurnya. Misalnya dalam membuat rumah, agar tidak terancam didalamnya, bebas dari serangan makhluk hidup maupun makhluk gaib, agar murah rejeki, panjang umur, berketurunan banyak, terhindar dari serangan alam seperti gempa, petir, dan sebagainya maka pada rumah dibuat simbol sebagai penolak bala, kesuburan, dan sebagainya. Simbol-simbol yang dibuat biasanya berasal dari lingkungan hidup disekitarnya seperti hewan, tumbuhan, geometris, dan makhluk mitologi/raksasa (Ginting & Sitepu 1994/1995, 16). Warna dasar yang dipakai masyarakat Karo adalah putih, merah, dan hitam, seperti warna-warna yang umum digunakan dalam bangunan adat dan *uis* (*ulos*-nya).

2. Metode Penelitian

Berlandaskan uraian di atas dan untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan, maka metode penulisan bertipe eksploratif- deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Sesuai dengan metode tersebut di atas maka tahap-tahap yang dilakukan adalah *pengumpulan data, analisis data, dan sintesis*. Data yang dikaji diperoleh melalui survei (berkaitan dengan ornamen dan bangunan adat) serta data pustaka yang mendukung. Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu (Tanudirjo 1989, 34). Data yang dikaji guna mengetahui pentingnya artefak emas dalam kehidupan masyarakat Batak serta aspek-aspek kebudayaan yang tercermin melalui artefak tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran *kuta* dengan elemen bangunan adat di Desa Lingga

Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat merupakan desa pariwisata di Kabupaten Tanah Karo. Secara astronomis posisinya berada pada koordinat 03°07.251' LU dan 098°27.935' BT. Letaknya pada ketinggian 1196 mdpl. Di desa ini sampai saat ini masih dijumpai beberapa rumah tradisional berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dan masih menggunakan atap ijuk, yang berdampingan dengan rumah-rumah baru yang sudah menggunakan tembok bata dan atap seng. Rumah-rumah tradisional didirikan secara berkelompok menurut *kesainnya*. Bangunan yang didirikan di tiap kesain terdiri dari rumah adat-rumah adat milik *simantek kuta* (pendiri kampung), *ginemgem* (rakyat yang ada hubungannya dengan kelompok pertama), rakyat *derip* (rakyat biasa), *jambur* (tempat musyawarah), *lesung* (bangunan untuk menumbuk padi), *geriten* (tempat menyimpan tulang belulang orang yang sudah meninggal), dan *sapo page* (lumbung padi).



Gambar 1. Rumah *gerga/gorga* di Desa Lingga
(Dok. Balar Medan 2005)

Di Desa Lingga terdapat rumah *sebayak* (rumah raja) yang berdiri pada tahun 1938. Di rumah ini dahulu dihuni 10 keluarga, disebut juga dengan rumah *gerga/gorga* (*lihat gambar 1*). Seperti halnya rumah adat yang lain, bagian atap rumah menggunakan ijuk, di bagian ujungnya terdapat hiasan kepala kerbau. Di bagian ujung atap terdapat hiasan dari bambu berbentuk segitiga yang disebut *ayo-ayo*. Bagian atap rumah adat umumnya berorientasi timur--barat. Orientasi tersebut disesuaikan dengan aliran air sungai di sekitar desa yaitu Lou Biang yang mengalir timur--barat.

Dinding lantai dan tiang-tiangnya terbuat dari kayu. Dinding rumah disebut dengan *derpih*, dan di bagian bawahnya disebut *dapur-dapur*. Dinding rumah umumnya miring ke arah luar. Di bagian sudut dinding rumah terdapat hiasan yang disebut *cuping-cuping*. Keseluruhan tiang yang digunakan tidak kurang dari 12 tiang yaitu di bagian depan, belakang, samping kiri, dan kanan. *Binangun* adalah sebutan tiang yang panjang hingga ke atap, tiang-tiang ini terdapat pada sudut-sudut bangunan. Umumnya tiang-tiang yang digunakan adalah tiang *sendi*. *Sendi* sebutan untuk balok-balok di tengah antara tiang sebagai penguat, dengan teknik tusuk yaitu dimasukkan pada tiang. Apabila pada rumah adat penataan balok-balok kayunya dengan cara dipasang secara horizontal bertumpang tindih disebut *sangka manuk*. *Pandak* tiang yang terdapat di bagian tengah rumah, merupakan tiang hingga ke lantai rumah. *Palas* sebutan untuk umpak yang terdapat di bagian bawah tiap-tiap tiang. Di antara tiang *pandak* dan umpak terdapat ijuk.

Di bagian depan terdapat teras/beranda yang disebut *ture*. Dari halaman menuju ke bagian beranda terdapat tangga masuk yang terbuat dari bambu disebut *danggulen*. Tiang tangga di bagian kiri lebih pendek dibandingkan di bagian kanan. Tiang tangga yang lebih panjang yang berfungsi sebagai pegangan sering disebut *redan*. Pintu masuk disebut dengan *pintun galang* terdapat di bagian depan dan belakang rumah. Jendela disebut *pintun prik* berjumlah tiga buah masing-masing terdapat di samping kiri dan kanan pintu, serta dua buah di bagian depan dan belakang rumah.

Ornamen pada dindingnya antara lain terbuat dari tali ijuk yang diikatkan berbentuk cecak yang disebut *boraspati/pengeret-ret*. Selain itu, juga terdapat hiasan geometris berbentuk persegi empat yang dihubungkan dengan lingkaran-lingkaran di bagian luarnya berjumlah delapan buah yang disebut *tapak Raja Sulaiman*. Kemudian terdapat hiasan menyerupai huruf 's' yang saling berkaitan dan menyambung yang disebut *bindu matagah*, hiasan *bunga gundur* atau daun labu, hiasan *tutup datu*, hiasan ini menutup bagian atas dan bawah, dan juga terdapat bentuk hiasan sulur-sulur yang saling bersambungan disebut *embun sikawiten*. Adapun warna-warna yang digunakan pada rumah adat adalah warna merah, kuning, hitam, biru/hijau, dan putih.

Di bagian dalam rumah terdapat empat tempat untuk memasak berbentuk persegiempat berukuran 60 cm x 60 cm. Tempat untuk memasak terbuat dari papan yang di isi tanah, di bagian tengahnya terdapat batu perapian berjumlah 5 buah yang disebut *dalikan*. Batu perapian ini

diperuntukan bagi dua keluarga. Di bagian atasnya terdapat *tampi* untuk memanaskan padi apabila tidak bisa dijemur di luar. Selain itu juga terdapat *para lubang* yaitu tempat untuk menyimpan ikan asap, dan *para tuhur* untuk menyimpan padi. Di bagian atas *para tuhur* terdapat *para ganjang* yang berfungsi juga untuk menyimpan padi. Di bagian dalam rumah terdapat dua buah bilik yang terdapat di bagian sudut rumah, serta *penusunan* yang berfungsi sebagai tempat tidur raja.

Bangunan tradisional selain dijumpai pada bangunan hunian yang disebut rumah *gorga*, juga dijumpai pada rumah *Blang Ayo* milik marga Sinulingga. Bangunan tradisional lain dimiliki oleh *kesain* berbeda antara lain rumah *Bangun* milik marga Sinulingga, rumah *Jahe*, rumah *Manik*, rumah *Kencanen*, rumah *Tualeh*, rumah marga Tarigan (1), Tarigan (2), dan Tarigan (3), serta rumah Munte milik marga Ginting Munte (anak beru Sinulingga), kemudian *kesain* rumah *Mbelin* milik marga Sinulingga. Umumnya rumah-rumah tersebut kini hanya dihuni empat sampai delapan keluarga. Kondisi rumah-rumah ini juga sudah mengalami kerusakan seperti rumah *Tualeh* yang bagian atapnya sudah rusak, demikian halnya rumah Tarigan (2) pada bagian kaki dan atapnya juga sudah mengalami kerusakan.

Selain bangunan tradisional berupa rumah adat juga terdapat rumah *lesung* (bangunan untuk tempat lesung), *sapo ganjang/ sapo page*, dan *geriten*. Dijumpai 2 (dua) buah rumah lesung di *kesain* rumah Tarigan dan rumah *Gara*, tetapi kondisinya dalam keadaan rusak berat. Berbeda dengan bangunan adat lain, maka rumah lesung tidak dilengkapi dengan dinding-dinding kayu. Bentuknya terbuka menggunakan tiang-tiang *binangun* sampai ke atas atap yang berjumlah 6 (enam) buah, dan tiang *pandak* hingga ke lantai lesung sebanyak 6 (enam) buah. Di bagian atas rumah lesung ini tidak ditemukan lagi bagian atapnya. Di dalam rumah lesung masing-masing terdapat 2 (dua) buah lesung berukuran besar dan panjang. Kondisi lesung dan bangunannya sudah rusak dan tidak dipergunakan lagi. Adapun bentuk lesung yang ditemukan di *kesain* / halaman marga Tarigan terbuat dari balok kayu yang besar dan panjang berukuran sekitar 10 m dengan jumlah lubang lesung masing-masing 34 lubang. Pada masing-masing *kesain* juga memiliki bangunan *sapo ganjang/ sapo page* yang berfungsi sebagai lumbung padi. Selain sebagai lumbung, bangunan ini juga dimanfaatkan sebagai tempat tidur para pemudanya, terutama di bagian atas yang berdinding.

Geriten merupakan bangunan yang berfungsi untuk menyimpan tengkorak dan tulang belulang orang yang telah meninggal (*secondary burial*). Bagian atapnya bertingkat terdiri dari 3 susun yaitu atap bangunan, atap *tersek*, dan *tersek*¹. Di bagian ujung atap *tersek* terdapat hiasan kepala kerbau (lihat gambar 2). Ornamen ini melambangkan keperkasaan dan juga menjaga keselamatan seisi rumah dari serangan roh-roh jahat. Bangunan ini kini jumlahnya sangat sedikit hanya 2 buah, salah satunya ditemukan di *kesain* Tarigan. Keadaan ini disebabkan sebagian besar penduduknya sudah menganut agama Kristen dan Islam sehingga sebagian besar penguburannya dengan menggunakan makam.

¹ Tingkatan atap bersusun 2 atau 3 terdiri dari 4 *ayo* dan 4 tanduk kerbau, bentuknya sama dengan bawah tetapi ukurannya semakin ke atas semakin kecil.



Gambar 2. *Geriten* di Desa Lingga
(dok. Balar Medan 2005)

Di Desa Lingga bangunan adat berada diantara rumah-rumah baru dari bahan bata dan semen. Rumah-rumah adat yang ada sebagian kondisinya memprihatinkan karena telah mengalami kerusakan seperti rumah adat yang terdapat di *kesain* rumah *Berteng*, *kesain* rumah Tarigan, dan *kesain* rumah *Tualeh*. Di *kesain* Rumah *Julu* rumah adatnya kini tidak ada lagi, yang ada hanya bangunan baru. Secara keseluruhan di desa ini terdapat 11 *kesain*/halaman, yaitu: *kesain* Rumah *Jahe*, *kesain* Rumah *Berteng* *kesain* Rumah *Bangun*, *kesain* Rumah *Kencanen*, *kesain* Rumah *Tualeh*, *kesain* Rumah *Gara*, *kesain* Rumah Tarigan, *kesain* Rumah *Manik*, *kesain* Rumah Munte, *kesain* Rumah *Mbelin*, *kesain* Rumah *Julu*. Di Desa Lingga dahulu juga memiliki bagian terbuka/lapangan untuk menunjang berbagai kegiatan adat, yang kini lokasinya digunakan sebagai tempat bangunan adat *jambur* yang berfungsi sebagai

tempat berkumpul atau melaksanakan kegiatan adat. Bangunan *jambur* yang ada berdiri pada tanggal 14-5-1960.

Sebagian masyarakat Lingga juga dikenal sebagai seniman pembuat kerajinan. Kerajinan yang dibuat antara lain; alat musik tradisional seperti *keteng-keteng* dan *baluat*, souvenir berupa tongkat tunggal panaluan berbagai ukuran, *gumbar*, dan kalender tradisional. Kerajinan ini umumnya dibuat dari bahan kayu, bambu, dan rotan. *Keteng-keteng* merupakan alat musik perkusi berbahan bambu yang diberi lubang dan rotan yang berfungsi sebagai senar pada gitar tetapi cara membunyikannya dengan dipukul menggunakan bambu. Selain itu *baluat* adalah sejenis seruling bambu. *Gumbar* merupakan tempat untuk menyimpan bawang putih yang berfungsi sebagai tolak bala, sedangkan kalender tradisional penggunaannya diletakkan di atas kepala untuk menentukan tanggal pernikahan seseorang dengan upacara adat. Kedua alat ini terbuat dari bahan kayu.

3.2. Jenis-jenis tanaman pada ornamen dan elemen bangunan adat

Melalui elemen bangunan adat maupun melalui ornamennya dapat diketahui berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan masyarakat Karo. Adapun simbol-simbol pertanian pada elemen bangunan adat dan ornamennya, antara lain:

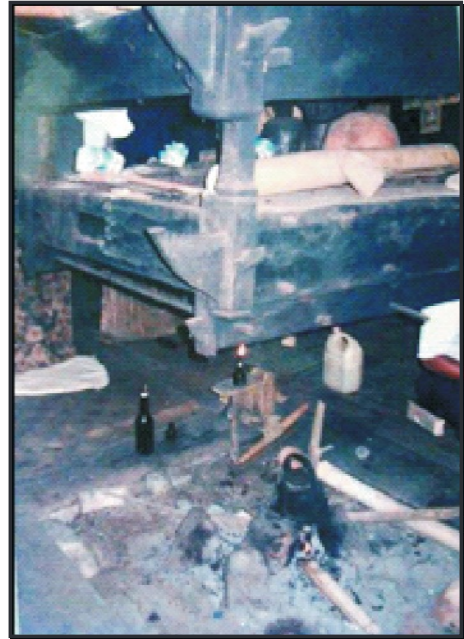
a. Padi

Padi salah satu jenis tanaman yang sudah dibudidayakan sejak lama oleh masyarakat Karo. Keberadaan *sapo ganjang*/ *sapo page* sebagai lumbung padi serta bangunan tempat *lesung* (alat penumbuk padi) menggambarkan padi merupakan jenis makanan pokok sejak masa

lampau. Selain itu, *sapo page* dahulu juga difungsikan sebagai tempat tidur para pemuda Karo terutama yang masih lajang. Lumbung padi berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi dalam jangka panjang.

Lesung di Karo merupakan lesung yang berukuran panjang antara 6—10 m dan memiliki 10—34 lubang. Lubang lesung ada yang dibuat berpasangan atau berhadap-hadapan dan ada yang berbaris sejajar, sehingga dapat digunakan oleh banyak orang dalam waktu bersamaan.

Kemudian di dalam bangunan rumah tinggal juga terdapat tempat di atas batu perapian yang difungsikan untuk tempat padi dalam jangka pendek. Di bagian atasnya terdapat peralatan *tampi* untuk memanaskan padi apabila tidak bisa dijemur di luar. Selain itu juga terdapat *para tuhur* untuk menyimpan padi. Di bagian atas *para tuhur* terdapat *para ganjang* yang berfungsi juga untuk menyimpan padi (lihat gambar 3). Padi adalah jenis tanaman yang dibudidayakan dan menandai adanya kegiatan pertanian lahan basah (sawah). Hingga kini dijumpai kawasan atau lahan yang diusahakan sebagai lahan persawahan di Tanah Karo.



Gambar 3. *Para tuhur* dan *para ganjang* (dok. Balar Medan 2005)

b. Sulur-suluran

Bentuk sulur-suluran dijumpai pada ornamen *embun sikawiten* (awan saling berkait). Ornamen ini mengisi bidang *melmelen* bangunan rumah hunian dan *geriten*. Pada ujung ikal terdapat hiasan bunga *bincole* beserta *tulak paku* (lihat gambar 1, 2, 4). *Tulak paku* dengan pola dasar sejenis daun pakis yang disusun sejajar, juga kadang-kadang disertakan bentuk sulurnya. Ornamen diletakkan pada *melmelen*. Tanaman pakis juga mudah dibudidayakan, terkadang juga tumbuh liar, biasanya digunakan sebagai sayuran. Bentuk sulur yang lain adalah *taruk-taruk* (sulur labu) yang digunakan pada *lambai-lambai* rumah dan *melmelen*.



Gambar 4. *Embun sikawiten* dengan hiasan bunga *bincole* & *tulak paku* (dok. Balar Medan 2005)

c. Labu / bunga labu

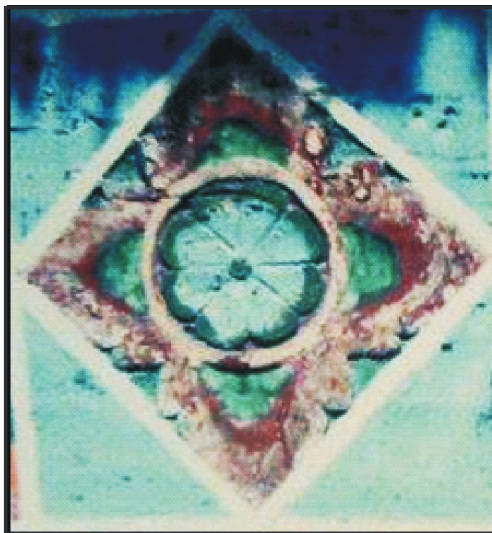
Bunga gundur (bunga labu) digunakan sebagai ornamen dalam bentuk anyaman bambu yang digunakan sebagai *ayo-ayo* rumah adat, *jambur*, dan *geriten*, atau dipahat pada *melmelen* rumah adat (lihat gambar 5). Labu merupakan jenis tanaman yang mudah tumbuh pada lahan ladang dan umumnya digunakan sebagai sayuran.

d. Manggis

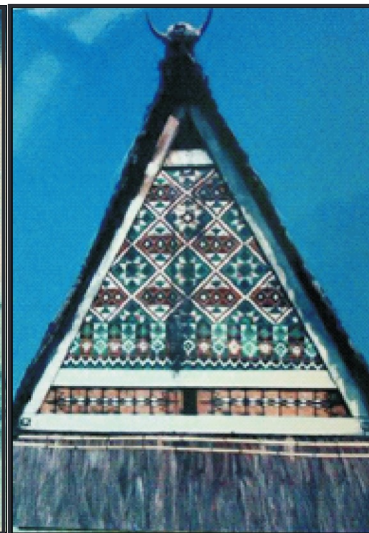
Sebagai ornamen dikenal dengan *pantil manggus* (bagian bawah buah manggis) yang digambarkan di bagian tengah dalam lingkaran (lihat gambar 5). Ornamen ini digunakan pada *melmelen* rumah adat, hanya berfungsi sebagai hiasan. Buah manggis merupakan salah satu jenis tanaman yang juga dibudidayakan di ladang/ kebun.

e. Bambu

Bambu pada rumah adat sering ditemukan pada bagian *ayo-ayo* (bambu yang dianyam dengan motif-motif tertentu berbentuk segitiga yang diletakkan pada bagian ujung atap) (lihat gambar 6). Pemanfaatan bahan bambu sebagai bahan anyaman menggambarkan bahwa tumbuhan ini mudah dijumpai di sekitar *kuta*. Masyarakat Karo memanfaatkan bambu sebagai pembatas lingkungan *huta/kuta* seperti masyarakat Batak pada umumnya. Tanaman ini mudah dibudidayakan dan tidak membutuhkan perawatan yang sulit karena jenis tanaman ini mudah tumbuh pada daerah beriklim tropis. Jenis tanaman ini hidup berkelompok. Biasanya ditanam di atas benteng tanah yang sengaja dibuat untuk membatasi *huta/kuta*.



Gambar 5. *Bunga gundur* dan *pantil manggus* (dok. Balar Medan 2005)



Gambar 6. *Ayo-ayo* dari bambu dan atap ijuk (enau) (dok. Balar Medan 2005)

f. Enau

Pohon enau sering difungsikan bagian ijuknya sebagai atap pada bangunan rumah adat (lihat gambar 6). Pemanfaatan ijuk tersebut menggambarkan bahwa tanaman enau mudah dijumpai pada lingkungan alam dan dibudidayakan masyarakatnya. Selain ijuk, air niranya dimanfaatkan sebagai bahan minuman atau gula aren.

3.3. Pembahasan

Ornamen maupun berbagai elemen bangunan adat sering mencerminkan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan yang menetap di dalam perkampungan/ *kuta* biasanya identik dengan matapencaharian masyarakatnya di bidang pertanian. Hal ini juga didukung oleh iklim dan kesuburan tanahnya. Alam Tanah Karo hingga kini dikenal sebagai tanah yang subur dan memiliki iklim yang baik bagi kegiatan pertanian. Hal ini tercermin dari vegetasi yang tumbuh dan diusahakan oleh masyarakatnya hingga kini. Masyarakat Karo juga dikenal sebagai petani yang ulet, sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar hasil pertanian yang dipasok ke kota Medan berasal dari wilayah ini.

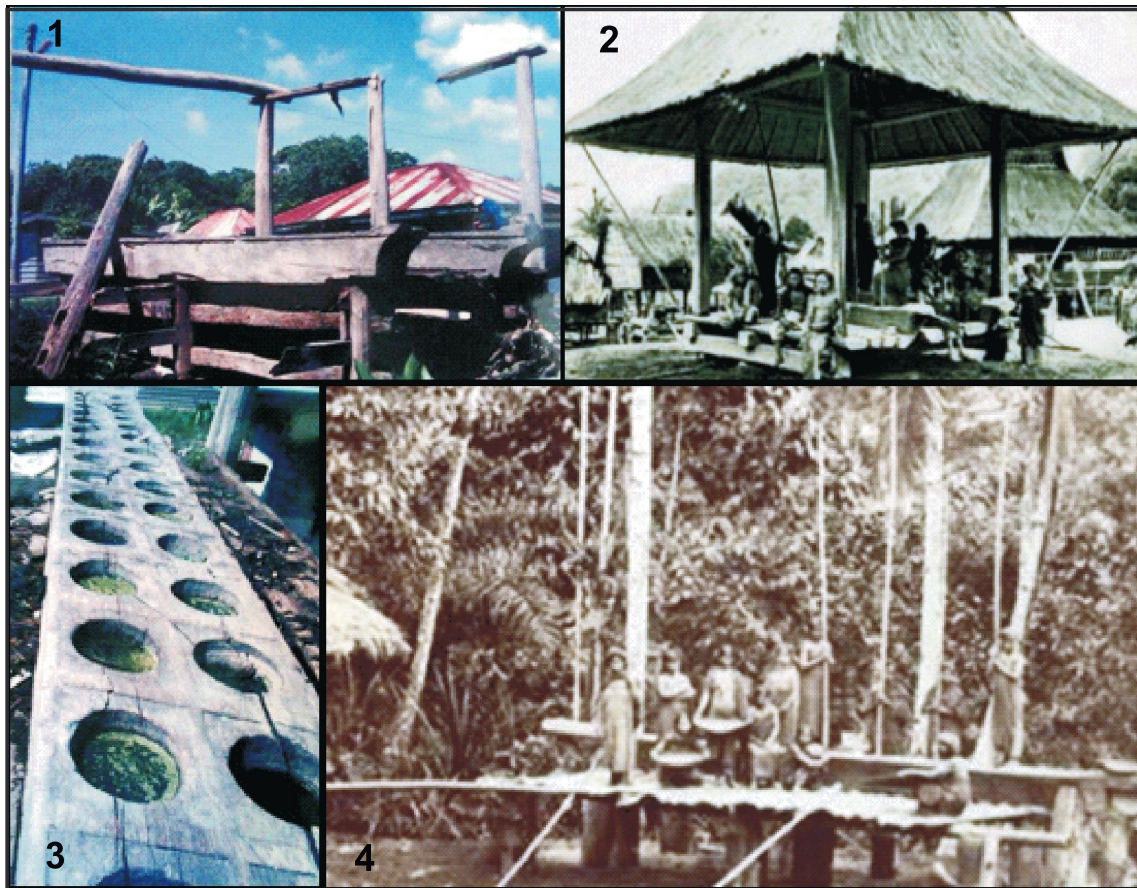
Di sisi lain, elemen bangunan adat pada suatu *kuta* juga menjadi indikasi mata pencaharian umum masyarakatnya. Masyarakat Karo dan masyarakat Batak di Sumatera Utara pada umumnya diketahui selalu menempatkan bangunan lumbung pada suatu *huta/kuta*. Lumbung pada umumnya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi yang menjadi makanan pokok masyarakatnya. Lumbung sekaligus menggambarkan mata pencaharian di bidang pertanian. Keberadaan lumbung dalam suatu *kuta/huta* juga menggambarkan bahwa masyarakatnya tidak akan kekurangan pangan, karena fungsi lumbung bersifat komunal menjadi milik bersama masyarakat dalam suatu *huta/kuta*. Lumbung juga simbol kemakmuran masyarakatnya.

Selain lumbung dalam suatu *kuta*, juga terdapat lumbung-lumbung kecil yang berada di dalam suatu bangunan rumah hunian yang menjadi milik masing-masing keluarga. Lumbung yang terdapat dalam suatu bangunan disebut *para tuhur* dan *para ganjang*. Keberadaan lumbung dalam suatu rumah hunian menjadi simbol bahwa keluarga tersebut terjamin kehidupannya hingga masa penen berikutnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keberadaan lumbung di suatu *kuta* atau rumah hunian menggambarkan bahwa masyarakatnya mengusahakan persawahan untuk menghasilkan padi yang menjadi makanan pokok masyarakatnya.

Pentingnya padi dalam kehidupan masyarakat Karo, juga tercermin dalam bangunan seperti rumah *lesung*. Di masa lalu rumah *lesung* digunakan sebagai tempat beraktivitas para ibu dalam menumbuk padi menjadi beras, atau beras menjadi tepung (lihat gambar 7). *Lesung* dapat digunakan secara bersamaan, karena lubang lesung kayu di Tanah Karo berjumlah banyak.

Di sisi lain ornamen yang dipahatkan atau dianyam pada bangunan adat juga

mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan lamanya. Satu sisi ornamen tumbuh-tumbuhan melambangkan jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan di alam sekitarnya, di sisi lain mengandung arti simbolik. Seperti *bunga gundur* (bunga labu) melambangkan penolak bala. Demikian juga bentuk sulur-suluran seperti *embun sikawiten* melambangkan kemakmuran (Ginting dan Sitepu 1994/1995, 20, 28). Bentuk sulur labu yang disebut *taruk-taruk* melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan kekeluargaan. Kemudian *tulak paku* dalam bentuk sulur sebagai simbol tolak bala (Sitepu 1995, 19, 24).



Gambar 7. Rumah *lesung* dan *lesung* kayu (1 dan 3) (dok. Balar Medan 2005); aktivitas menumbuk padi pada rumah *lesung* di Tanah Karo sekitar tahun 1900 (2 dan 4) (sumber: <http://media-kitlv.nl>)

Jenis tanaman lain yang digunakan sebagai bahan pelengkap bangunan adat adalah bambu yang dianyam menjadi ornamen yang diinginkan, sedangkan enau difungsikan bagian ijuk (serabut pohon enau) sebagai bahan atap bangunan adat. Jenis tanaman bambu dan enau selain menggambarkan lingkungan alam sekitar, diperkirakan juga dikembangkan dengan cara pembudidayaan sederhana terutama pada tanaman yang dijumpai di lingkungan *kuta*. Setidaknya melalui penempatannya di lingkungan *kuta* atau di kebun, kedua tanaman tersebut juga memerlukan campur tangan manusia untuk memindahkan ke lokasi yang diinginkan dan dirawat/ dirapikan sehingga perkembangannya baik. Bambu sangat umum digunakan oleh masyarakat Karo maupun masyarakat Batak pada umumnya di Sumatera Utara. Pada *huta/kuta*



Gambar 8. Rumpun bambu sebagai pembatas *kuta* di Tanah Karo tahun 1900
(sumber: <http://media-kitlv.nl>)

Pemanfaatan bambu sebagai pembatas lingkungan percandian diantaranya dijumpai di kompleks Candi Sipamutung, Padanglawas yang berasal dari abad ke- 10--14 M (Susilowati dkk 2000). Setidaknya berdasarkan data tersebut bambu merupakan jenis tanaman yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat lokal di masa lampau. Tanaman bambu ditanam di atas benteng tanah yang melingkupi area percandian dan permukiman pelengkapannya.

Setidaknya melalui situs ini diketahui bahwa pemanfaatan bambu sebagai pembatas area sudah dikenal sejak lama. Selain itu juga tergambar dari pendirian *kuta/ huta* yang dikenal luas oleh masyarakat Karo, Angkola, Mandailing, Batak Toba, Pakpak, dan Simalungun. Pada *huta/kuta* bambu juga ditanam di atas benteng tanah yang melingkupi perkampungan itu.

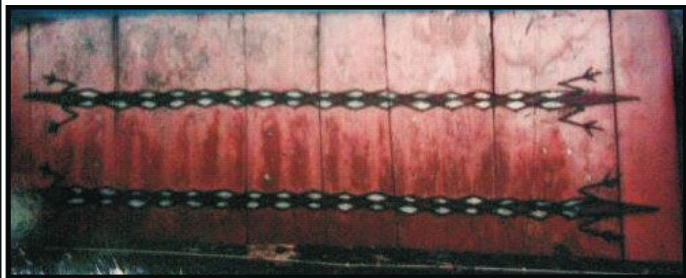
Pemanfaatan ijuk pohon enau sebagai atap bangunan adat tampaknya umum digunakan pada bangunan adat masyarakat Karo dan masyarakat Batak pada umumnya. Jenis pohon ini memang mudah tumbuh, tetapi berkaitan dengan fungsinya yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu, maka pohon ini juga dibudidayakan/ ditanam walau secara sederhana. Dapat dikatakan penanaman pohon enau belum intensif karena pertumbuhannya mudah dan penyebaran benihnya dibantu oleh musang. Namun demikian pertumbuhan pohon enau yang disebabkan oleh musang biasanya berkelompok dan tidak beraturan, sehingga memerlukan campur tangan manusia untuk mengatur tanaman tersebut. Hal ini disebabkan hewan itu memakan buah enau dan bijinya keluar secara utuh dari saluran pembuangan bersama kotoran, selanjutnya tumbuhlah bibit pohon enau tersebut.

Di sisi lain pentingnya manfaat pohon enau bagi masyarakat Karo juga menumbuhkan profesi *paragat* (pengambil air nira enau). Menurut informasi, dahulu para *paragat* harus masuk ke hutan untuk mengambil air nira dari pohon enau yang tumbuh secara alami. Agar air nira dapat diperoleh secara berkesinambungan para *paragat* juga melakukan penyiangan di sekitar pohon dan membersihkan ijuk pohon tersebut. Kebiasaan demikian juga ditemui hingga kini ketika pohon enau sudah dibudidayakan di lahan kebun masyarakat. Penyiangan di sekitar pohon dan membersihkan ijuk pohon selain dimaksudkan agar pohon enau dapat menghasilkan air nira yang banyak, ijuk pohon tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai peralatan rumah tangga atau sebagai atap rumah. Bibit pohon enau yang tumbuh karena kotoran musang juga dilakukan penyiangan di sekitar pohon agar tumbuh dengan baik.

Di dalam penyadapan air nira seorang *paragat* memiliki kebiasaan khusus sebelum menyadap nira. Kebiasaan ini bermula dari mitos yang berkembang di masyarakat berkenaan dengan pohon enau. Salah satunya seperti mitos yang dikenal oleh masyarakat Karo, bahwa

pohon enau merupakan penjelmaan si *Beru Sibou* yang rela mengorbankan tubuh sehingga menjelma menjadi pohon enau demi menyelamatkan saudaranya. Untuk mengenang peristiwa tersebut, penduduk Tanah Karo pada jaman dahulu setiap ingin menyadap nira, mereka menyanyikan lagu enau (<http://www.budaya-indonesia.org/iaci>).

Kondisi pertanian masyarakat Karo tidak hanya terwujud dalam ornamen tanaman pada bangunan adat, tetapi juga jenis hewan tertentu seperti kerbau dan cecak. Masyarakat Karo menggunakan hiasan kepala kerbau pada ujung bagian puncak atap bangunan adat yang berfungsi sebagai rumah hunian, tempat pertemuan/*jambur* maupun tempat menyimpan tengkorak dan tulang belulang */geriten* (lihat gambar 1, 2, 9). Hiasan kepala kerbau biasanya menggunakan tanduk kerbau asli, sedangkan bagian kepalanya menggunakan bahan ijuk. Kerbau sebagai ornamen di Karo melambangkan keperkasaan, sebagai penjaga keselamatan seisi rumah dari serangan roh-roh jahat (Ginting dan Sitepu 1994/1995, 18). Pada masyarakat Simalungun kerbau merupakan simbol kesabaran, keberanian, kebenaran, dan sebagai penangkal roh jahat (Sipayung dan Lingga 1995/1996, 23). Hiasan kepala kerbau atau tanduk kerbau juga digunakan pada bagian atap bangunan adat masyarakat Mandailing, Angkola, Batak Toba, Pakpak, dan Simalungun. Biasanya diletakkan pada bagian ujung atap, anjungan, atau pada bagian *tutup ari* (bagian depan yang menutup atap bangunan adat Mandailing).



Gambar 9. Hiasan kerbau pada puncak atap (kiri); hiasan cecak (*pengeret-ret*) (dok. Balar Medan 2005)

Kerbau merupakan jenis hewan yang diketahui sebagai hewan yang membantu dalam kegiatan pertanian, seperti membajak sawah dengan *tenggala* (bajak) atau hanya dengan digiring pada area persawahan. Kotorannya dapat dijadikan pupuk, dan tenaganya dapat pula sebagai sarana transportasi. Di sisi lain kerbau juga digunakan sebagai hewan korban yang difungsikan dalam upacara-upacara tradisi megalitik. Tingginya status sosial di masyarakat ketika itu ditunjukkan oleh jumlah kerbau yang digunakan sebagai hewan korban.

Salah satu penggambaran kerbau pada bangunan megalitik dalam bentuk patung dan relief terdapat pada undak ke enam Situs Batu Gaja (Susilowati 2001). Kondisi patung kerbau

yang ada di situs ini sekarang kondisinya cukup memprihatinkan bila dibandingkan ketika Tichelman seorang peneliti Belanda pertama kali menjumpainya. Dikatakan olehnya, "...*tidak jauh dari tempat tersebut dijumpai (patung) seekor kerbau dengan jelasnya, kepalanya melengkung...*" (Tichelman dan P. Voorhoeve 1938, 72). Berdekatan dengan patung kerbau ini juga dipahatkan relief kepala kerbau dan relief manusia dengan posisi jongkok.

Selain kerbau, juga terdapat relief cecak pada bangunan megalitik itu. Selain dipahatkan dekat tangga, juga pada kubur pahat batu di Situs Batu Gaja. Ornamen cecak tidak hanya ditemukan pada bangunan kubur, tetapi juga dipahatkan pada rumah adat, lumbung padi, dan peralatan sehari-hari seperti lumpang batu pada masyarakat Batak Toba (Handini dkk. 1996, 40). Cecak merupakan binatang yang sering dijumpai sehari-hari di sekitar rumah. Penggambaran cecak bukan merupakan bentuk hiasan semata, tetapi menurut kepercayaan masyarakat mengandung arti yang melambangkan sesuatu. Cecak merupakan salah satu jenis reptil yang juga sering digunakan sebagai ornamen pada bangunan adat dan sering dihubungkan dengan pertanian.

Di Tanah Karo disebut *pengeret-ret*, biasanya terbuat dari tali ijuk berfungsi praktis untuk memperkuat dinding (sebagai pengikat). Digunakan pada bangunan adat yang berfungsi sebagai rumah hunian maupun tempat menyimpan tengkorak dan tulang belulang / *geriten* (lihat gambar 1, 2, 9). Ornamen ini merupakan simbol kekuatan, penangkal setan, persatuan, kewaspadaan, dan kemakmuran (Sitepu 1995, 17). Bagi masyarakat Batak Toba dan Simalungun ornamen cecak juga mengandung simbol magis. Masyarakat Simalungun menyebut ornamen cecak dengan *pinar boraspati*, sebagai simbol kesuburan dan penangkal roh jahat (Sipayung & Lingga 1995/1996, 24). Masyarakat Batak Toba menyebut ornamen cecak dengan *bujonggir*. Cecak adalah binatang yang bertuah sebab dapat memberikan tanda-tanda kejadian yang akan datang melalui gerak-geriknya ataupun dengan suara. Karena dianggap sebagai pelindung bagi manusia, maka *bujonggir* disebut sebagai *Boraspati Ni Tano* (Dewa kesuburan tanah), juga melambangkan suatu kekuatan bagi perlindungan manusia dari marabahaya, memberikan berkah serta harta kekayaan kepada manusia (Hasanuddin dkk. 1998, 11). Oleh sebab itu tidak mengherankan jika cecak dihubungkan dengan kegiatan pertanian walaupun tidak berfungsi langsung dalam kegiatan itu. Namun dalam kepercayaan lama cecak merupakan hewan yang dikaitkan dengan simbol kesuburan tanah.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa masyarakat Karo merupakan masyarakat yang bermatapencaharian di bidang pertanian. Melalui berbagai ornamen, bahan bangunan, serta elemen bangunannya memberi gambaran adanya kegiatan pertanian berupa persawahan dan perladangan. Hal ini didukung oleh tanah yang subur serta iklim yang menunjang kegiatan itu. Kegiatan pertanian telah dilakukan sejak dahulu, bahkan ketika masyarakatnya masih hidup

dengan kepercayaan lama yang berkaitan dengan roh/alam gaib diantaranya roh leluhur.

Kepercayaan lama selain tergambar pada ornamen yang bermakna simbolis magis juga pada bangunan *geriten* yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan tengkorak dan tulang belulang leluhur. Bangunan *geriten* merupakan salah satu bangunan megalitik berbahan kayu. Fungsi *geriten* hampir sama dengan sarkofagus (*parholian*) atau *tambak* yang banyak dijumpai pada masyarakat Batak Toba terutama di Pulau Samosir, yaitu sebagai *secondary burial* (penguburan kedua). Pemindahan tengkorak maupun tulang belulang leluhur dari kubur pertama ke dalam bangunan *geriten* disertai dengan upacara adat yang dikenal sebagai bagian tradisi megalitik. Keberadaan *geriten* di suatu *kesain/* halaman pada suatu desa/ *kuta* menggambarkan adanya pengharapan terjalin hubungan baik antara yang hidup dan yang mati dalam kepercayaan lama tersebut. Demikian halnya dengan penempatan berbagai ornamen yang memiliki arti simbolis magis pada *geriten* atau bangunan adat lainnya menggambarkan pengharapan perlindungan keselamatan dan kemakmuran bagi penghuni bangunan/ rakyatnya.

4.2. Saran

Bangunan adat merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang patut dilestarikan, mengingat bahan yang digunakan pada umumnya mudah hancur dan rusak. Di dalam bangunan tersebut selain menyimpan simbol-simbol yang menggambarkan kearifan lokal nenek moyang yang menggambarkan kehidupan di masa lalu, di dalamnya juga tercermin kearifan lokal di dalam pembangunan konstruksinya. Sebuah ornamen selain untuk memperindah tampilan, mempunyai makna simbolik dan juga fungsi praktis. Salah satunya adalah ornamen cecak/ *pangeret-ret* yang juga berfungsi sebagai pengikat papan kayu pada dinding bangunan.

Daftar Pustaka

- Ginting, Samaria & A.G. Sitepu 1994/1995. *Ragam Hias (Ornamen) Rumah Adat Batak Karo*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.
- Handini, Retno, dkk. 1996. *Laporan Penelitian Samosir*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan).
- Hasanuddin, Samaria Ginting, dan Lisna Budi Setiati. 1998. *Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba*. Medan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara.
- Prinst, Darwan. 2004. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis.
- Sipayung, Hernauli dan S. Andreas Lingga. 1994/1995. *Ragam Hias (Ornamen) Rumah Tradisional Simalungun*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.
- Sipayung, Hernauli dan S. Andreas Lingga. 1995/1996. *Simalungun Traditional – House Ornaments*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.
- Sitepu, A.G. 1995. *Ragam Hias (Ornamen) Tradisional Karo- Seri A*. Kabanjahe: tp.
- Soejono, R.P. & R.Z. Leirissa ed. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susilowati, Nenggih dkk. 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeologi di Sekitar Tempuran Sungai Batang Pane dan Barumon, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan).
- Susilowati, Nenggih. 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeologi di Batu Gajah, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan).
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. *Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Tichelman, G L dan P. Voorhoeve. 1938. *Steenplastiek in Simaloengoen*. Medan: Köhler & Co.
Wagner, F.A. 1962. *Indonesia, the Art of an Island group*. *Art of the World Series*.

Laman

KITLV. Diakses pada 8 Mei 2013. <http://media-kitlv.nl>.

“Legenda Tuak, Cerita Rakyat Sumut.” Diakses pada 20 Februari 2012. http://www.budaya-indonesia.org/iaci/Legenda_Tuak,_Cerita_Rakyat_Sumut